

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH DAN REMAJA**

#### **A. Gambaran Umum Kalimantan Selatan**

##### **1. Letak Geografis**

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 menyatakan pembentukan Provinsi Kalimantan Selatan yang diperbarui beberapa tahun kemudian menggunakan Undang-Undang baru Nomor 10 Tahun 1957 dan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959. Sedangkan dalam proses untuk pembentukan Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan bersumber pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1950 yang menetapkan Ibu Kota Provinsi ini adalah Kota Banjarmasin.<sup>1</sup>

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang terdapat pada kawasan tenggara pulau Kalimantan yang mempunyai daerah dataran rendah pada bagian barat serta pantai timurnya. Memiliki dataran tinggi di tengah yang terbentuk dari pegunungan meratus. Kalimantan Selatan memiliki kekhasan tersendiri. Secara geografis Kalimantan Selatan banyak memiliki kawasan rawa serta sungai. Mayoritas suku yang ada di Kalimantan Selatan adalah etnis Banjar atau sering disebut orang Banjar. Orang Banjar merupakan salah satu kelompok etnis terbanyak yang bermukim di Provinsi ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, *Buku Profil Penataan Ruang Provinsi Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003), h. 1.

<sup>2</sup> Ermina Istiqomah, Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1, 1-6, (2014), h. 2

Provinsi ini yaitu, Provinsi Kalimantan Selatan secara geografis berada di sebelah selatan Pulau Kalimantan dan bertetangga dengan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah baratnya, berbatasan dengan Selat Makasar pada bagian timur, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah selatan dan berbatasan dengan provinsi Kalimantan Timur pada bagian selatannya. Provinsi ini terdapat di antara 114 19" 33" Bujur Timur - 116 33' 28 Bujur Timur dan 1 21' 49" Lintang Selatan 1 10" 14" Lintang Selatan, dengan total luas wilayah 37.377,53 km<sup>2</sup> atau hanya sebesar 6,98 persen dari luas pulau Kalimantan keseluruhan. Sampai pada tahun 2004 memiliki 9 kabupaten/kota dan ketika tahun 2005 berkembang menjadi 11 kabupaten/kota akibat dari pemekaran wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan serta Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu. Luas kawasan provinsi tersebut, sudah termasuk dengan wilayah laut yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Tahun 2007 dilakukan pengukuran dengan hasil panjang keseluruhan jalan di area administrasi Kalimantan Selatan adalah sepanjang 11.149,23 km yang mencakup 876 km jalan negara, 1.056,38 km jalan provinsi, dan 9.216,85 km jalan Kabupaten/Kota. Keadaan jalanan yang ada di Kalimantan Selatan sebanyak 32,85 dalam keadaan baik, sedangkan sisanya secara umum masih perlu diperbaiki.

## **2. Demografis**

### **a. Bahasa**

Lambang atau simbol berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan masyarakat tutur dalam bekerja sama, berdialog serta memberi tanda diri merupakan pengertian

---

dari bahasa. Dalam konteks ini, bahasa bisa dikatakan sebuah sistem berupa simbol atau lambang dan bunyi bersifat kesepakatan sebagai alat komunikasi.<sup>3</sup>

Selain itu bahasa Banjar juga merupakan bahasa yang awam digunakan oleh etnis atau suku Banjar saat aktivitas dalam kehidupan sosial berekonomi serta adat istiadat mereka<sup>4</sup>. Pada dasarnya bahasa Banjar adalah bahasa yang tidak hanya dipakai di Kalimantan Selatan saja tetapi juga meliputi Kalimantan Tengah dan Timur. Sehingga hampir semua orang Dayak mampu berkomunikasi dengan bahasa Banjar. Sehingga kemudian bahasa Banjar dijadikan sebagai bahasa perhubungan antar kelompok tutur di tiga wilayah tersebut di samping adanya bahasa Indonesia.<sup>5</sup>

Digunakannya bahasa Banjar di Kalimantan Selatan, Tengah, Timur, dan Utara adalah bukti yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar berkembang secara pesat sesuai dengan lingkungan fisik di daerah masing-masing yang memunculkan bermacam dialek dan tuturan. Pilihan dialek dalam bahasa Banjar dapat diidentifikasi melalui variasi fonologis, morfologis, dan perbedaan leksikal.<sup>6</sup> Pembagian dalam tata wilayah adalah sebagai berikut: wilayah Paringin dan Loksado disamping mempertahankan istilah *bajalan* juga memunculkan istilah *bakunjang*. Wilayah Birayang tidak mewarisi istilah *bajalan*, tapi memunculkan istilah *balalah*

---

<sup>3</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2003), h. 30

<sup>4</sup>Abdul Djebar Hapip, *Tata Bahasa Banjar*, (Banjarbaru: CV Aditama. 2008) h. 31

<sup>5</sup>Djantera Kawi, *Telaah Bahasa Banjar*, (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011), h. 37

<sup>6</sup> Wahyu dkk., *Analisis Pengetahuan Tradisional dan ekspresi budaya tradisional berbasis muatan lokal di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Direktotar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), h. 192

sama seperti di wilayah Barabai dan Loksado. Namun, di wilayah Barabai dan Loksado, selain *balalah* muncul juga istilah *bakunjang* dan wilayah Astambul digunakan istilah *ngaluyur* (kata pinjaman). Sedangkan di Martapura, disamping istilah *bajalan* ada juga istilah *bakunjang* dan *ngaluyur*.<sup>7</sup>

Empat istilah di atas, yaitu pilihan dialek yang mengacu pada sistem *vokal*, fonem konsonan /h/, dan perbedaan bentuk leksikal dibandingkan dengan yang lainnya dan dihubungkan dalam satu kesatuan, maka didapat kesimpulan berikut:

- 1) Penggunaan bahasa Banjar dapat dibagi kedalam 3 wilayah pengguna, yaitu dialek Bukit, Banjar Hulu, dan Banjar Kuala. Banjar Hulu meliputi wilayah Haruai, Kelua, Amuntai, Tanjung, Alabio, Paringin, Birayang, Batumandi, Pantai Hambawang, Barabai, Kandangan, Negara, Rantau, dan Margasari. Banjar Kuala untuk daerah Pangaron, Astambul, Martapura, Bati-bati, Pelaihari, Takisung, Tabanio, Jorong, dan Asam-Asam. Dialek Bukit mempunyai wilayah tutur Loksado. Tuturan wilayah Margasari dan Pangaron ditandai dengan peralihan Banjar Hulu dan Banjar Kuala.
- 2) Perbedaan yang ada dalam 3 dialek di atas, yaitu sebagai berikut.
  - a) Dialek Banjar Kuala memiliki sistem lima atau enam vokal, yaitu /a, i, u (a), e, o/, sedangkan orang Bukit dan Banjar Hulu hanya tiga sistem vokal, yaitu /a, i, u/;
  - b) Fonem (h) pada dialek Bukit dan Banjar Hulu dapat bervariasi dengan kosong (?) pada Banjar Kuala;

---

<sup>7</sup> Wahyu dkk., *Analisis Pengetahuan Tradisional...*

- c) Dialek Bukit dan Banjar Hulu merealisasikan perulangan sebagian dengan utuh, sedangkan pada Banjar Kuala mengalami perubahan, yaitu vokal /i/ dan /u/ pada suku kata awal yang diulang menjadi /a/ pada perwujudan perulangannya.
- d) Dialek Bukit berbeda dengan dialek Banjar Hulu.
- 3) Wilayah Banjar Hulu terbelah ke dalam 11 sub dialek.  
Pembeda dari belahan merupakan perwujudan bentuk leksikalnya.
- 4) Wilayah tutur Banjar Kuala terbagi ke dalam dua sub dialek.  
Pembeda dari pilihannya adalah wujud bentuk leksikal dan sistem vokalnya. Sub dialek Astambul, Martapura-Banjarmasin bersistem vokal /a, i, u, a, e, o/ dan sub dialek Pelaihari, Bati-bati, Pengaron mempunyai fonem vokal /a, i, u, e, o/.
- 5) Informasi di atas menyatakan bahwa bahasa Banjar terdiri atas tiga dialek dan 13 wilayah sub dialek. Pilihan tersebut ada dalam diagram di bawah ini.<sup>8</sup>

Bahasa Banjar terbagi menjadi dua dialek atau logat besar, yaitu (1) logat Banjar Kuala, dan (2) logat Banjar Hulu Sungai. Masyarakat “asli” seputar kota Banjarmasin, Martapura, dan Pelaihari, umumnya memakai dialek atau logat ini. Adapun penduduk di kawasan Hulu Sungai yaitu daerah Kab. Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, serta Tabalong kebanyakan menggunakan dialek atau logat bahasa Banjar Hulu Sungai.

Bahasa banjar Kuala terkenal dikalangan penutur bahasa Banjar sehingga mempunyai posisi dan perkembangan yang strategis di kota Banjarmasin sebagai Ibu

---

<sup>8</sup> Wahyu dkk., *Analisis Pengetahuan Tradisional...*

Kota Kalimantan Selatan serta sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Bahasa Banjar Kuala dipakai sebagai bahasa pergaulan oleh para penuturnya, juga dipahami dengan baik oleh penutur bahasa Banjar Hulu dan demikian pula sebaliknya.<sup>9</sup>

b. Agama

Pada zaman dahulu, sebagian masyarakat Banjar melakukan perjalanan ke Jawa, Sumatera dan Semenanjung Malaya sebagai penggosok intan, pengrajin emas dan perhiasan, dan juga sebagai pandai besi. Hingga saat ini masih nampak kampung-kampung di Sumatera, khususnya Riau dan Jambi yang menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari. Migrasi orang Banjar ke Sumatera dan Malaysia dalam jumlah yang relatif besar terjadi pada abad ke-19.<sup>10</sup> Migrasi ini terjadi saat peristiwa perang Banjar melawan Belanda.

Para pakar menuturkan bahwa agama berawal dari bahasa Sansakerta, yakni “a” yang memiliki arti tidak serta “gama” yang bermakna kacau. Dari dasar tersebut, agama dapat diartikan dengan tidak kacau (teratur). Jadi bisa dikatakan bahwa agama adalah peraturan atau sistem yang menjadi pengatur keadaan manusia, meskipun

---

<sup>9</sup>Abdul Djebar Hapip, Djantera Kawi, dan Basran Noor, *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), h. 23

<sup>10</sup> Djantera Kawi, *Telaah Bahasa Banjar*...h. 119

tentang sesuatu hal yang gaib atau tak kasat mata, serta mengatur tentang budi pekerti atau karakter manusia dan perilaku hidup sehari-hari.<sup>11</sup>

Daradjat mengemukakan bahwa proses dalam hubungan atau koneksi manusia yang dirasakan pada sesuatu yang dipercaya dan lebih tinggi dari manusia disebut sebagai agama. Glock dan Stark memiliki pendapat lain yaitu sistem simbol atau tanda, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang tersusun rapi, semuanya berfokus pada persoalan yang dirasakan sebagai yang paling penting (*ultimate Mean Hipotetiking*), merupakan pengertian dari agama.<sup>12</sup>

Istilah atau definisi lain tentang agama, disebutkan sebagai sebuah ciri kehidupan sosial manusia pada umumnya. Maka dapat diartikan jika semua masyarakat memiliki beragam pola pikir dan tingkah laku atau sifat yang mencakup syarat agar disebut sebagai “agama”, yang mencakup tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai khusus sebagai manusia. Nilai tersebut yang memberikan kesan keberadaan yang di dalamnya berisi materi atau bagian dari ritual.<sup>13</sup>

Elizabeth K. Nottingham berpendapat pada buku karya Jalaludin, gejala yang kerap “ditemukan dimana saja” merupakan pengertian dari agama, dan dalam konteks ini, agama terhubung dengan usaha manusia untuk menghitung dalamnya maksud dari keberadaan diri serta keberadaan alam semesta. Bersama dengan hal tersebut, agama juga bisa menimbulkan rasa bahagia jiwa yang sempurna serta rasa takut atau

---

<sup>11</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h. 10

<sup>13</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13

ngeri yang dirasakan manusia. Walau kepedulian manusia tidak hanya tertuju kepada dunia sekarang, tetapi juga terpaku pada terdapatnya suatu dunia yang tidak bisa dilihat (akhirat), tetapi agama juga ikut terlibat pada masalah hidup sehari-hari di dunia.<sup>14</sup>

Kebanyakan masyarakat di Kalimantan Selatan mempercayai agama Islam. Agama ini mulai memasuki wilayah Kalimantan Selatan dengan cara perlahan dan tanpa paksaan serta tidak dengan proses peperangan, tetapi secara damai. Dimulai kurang lebih pada abad ke 14 M, sebelum berdirinya kerajaan Banjar. Islam di Kalimantan Selatan menyebar melalui beberapa jalur, yaitu jalur perdagangan, politik ekonomi dan penyebaran mubalig/ulama. Seorang sarjana asal Belanda, J. Mallinckrodt dalam karya beliau sendiri yang berjudul "*Het adatrecht van Borneo*" (Hukum Adat di Kalimantan) jilid II diterbitkan di Leiden tahun 1928 menuturkan bahwa proses pengislaman di kerajaan Banjar terjadi sekitar tahun 1540. Yaitu ketika Pangeran Samudra memimpin lalu kemudian berganti menjadi Pangeran Suriansyah. Penjelasan tersebut diperoleh dari Hageman dalam TGB tahun 1857 halaman 239 dan dari Mayer dalam Indisehe tahun 1899 jilid I halaman 280 (fotnot 1 ahmad basuni, Nur Islam di Kalimantan Selatan: sejarah masuknya Islam di Kalimantan).

### **3. Kebudayaan dan Masyarakat Banjar**

#### **a. Banjar Kuala, Hulu dan Batang Banyu**

---

<sup>14</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. .317



Kemajemukan orang Banjar dapat dilihat dari budaya lokal mereka, dari sikap dan perilaku serta cara mereka bertutur. Dengan memperhatikan hal ini maka orang Banjar dapat diklasifikasikan menjadi:

- Orang Banjar Kuala
- Orang Banjar Batang Banyu

Sejarah mencatat bahwa pada saat pusat kerajaan berpindah ke Banjarmasin sehingga terbentuk kesultanan Banjarmasin, beberapa penduduk Batang Banyu (dibawa) pindah untuk tinggal dipusat kerajaan yang baru kemudian bersama warga sekitar kerajaan terdahulu, membuat sub suku Banjar. Pada wilayah ini, mereka bertemu dengan suku Dayak Ngaju, seperti yang dilakukan dengan warga Dayak Bukit dan warga Dayak Maanyan atau Lawangan, mayoritas diantara mereka akhirnya memilih berbaur dengan warga Banjar, setelah mereka akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Pada dasarnya dinamakan orang Banjar karena penduduk yang bermukim di sekitar wilayah ibukota kesultanan, sedangkan warga Pahuluan dan warga Batang Banyu, biasa menamakan diri mereka menjadi orang (asal dari) kota kuno yang terbaik dulu. Hanya saja saat berada di luar Tanah Banjar, mereka semua mengaku menjadi orang Banjar.<sup>15</sup>

Sedangkan yang berhubungan dengan etnis atau suku, penduduk yang tinggal di Kalimantan Selatan kebanyakan berasal dari suku Banjar terbagi menjadi tiga (3)

---

<sup>15</sup>Alfani Daud, *Islam & warga Banjar: diskripsi dan analisis kebudayaan Banjar*, RajaGrafindo Persada, 1997), h. 45

sub etnis atau suku yaitu Banjar *Pahuluan*, Banjar *Batang Banyu* dan Banjar *Kuala* yang terkenal dengan panggilan *orang* Banjar (orang Banjar).<sup>16</sup>

Mengenai awal mula atau nenek moyang *orang* Banjar adalah orang Melayu yang berasal dari Sumatera dan sekitarnya yang memilih untuk bermigrasi ke Kalimantan pada zaman Sriwijaya (abad 7 M) atau sebelumnya.<sup>17</sup>

#### **4. Karakteristik dan Falsafah Hidup Orang Banjar**

Masyarakat suku Banjar yang sebagai sebuah komunitas juga memiliki cara pandang atau falsafah dalam menjalani kehidupan, mereka juga mempunyai nilai-nilai filsafati. Nilai positif (keluhuran) tersebut tentu bisa dieksplorasi atau dikembangkan dan diartikan secara lebih luas. Dalam kehidupan penduduk Banjar falsafah mereka banyak didapati dalam berbagai kelaziman, adat-istiadat, ritual budaya serta petunjuk atau nasihat para tetua. Jenis kearifan lokal di Indonesia sebagai aset budaya bangsa seperti yang terkandung dalam kebiasaan masyarakat Banjar, dalam konteks pembangunan mentalitas generasi muda Indonesia merupakan modalitas utama yang sangat bernilai strategis.<sup>18</sup>

Menurut perspektif falsafahnya masyarakat Banjar punya prinsip untuk selalu bekerja keras. Hal ini sebenarnya merupakan dampak logis dari aspek teleologis (tujuan) yang secara umum didambakan oleh setiap manusia. Dalam konteks ini,

---

<sup>16</sup>Gazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989), h. 3.

<sup>17</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 25 dan 31.

<sup>18</sup> Sumasno Hadi, *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*, Tashwir Vol. 3 No. 6, (2015), h. 15

masyarakat Banjar mengharapkan (tujuan) kehidupannya di masa depan dapat memiliki suatu kesejahteraan. Dari pandangan Alfani Daud, secara temporal tujuan kehidupan penduduk Banjar memiliki dua hal pokok, yaitu memiliki “masa depan yang dekat”, serta memiliki kesejahteraan di “masa depan yang jauh”. Maknanya adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dan yang menjadi tujuan utama orang banjar sesungguhnya adalah kebahagiaan akhirat.<sup>19</sup>

Masyarakat Banjar dikenal memiliki prinsip adab kerja keras yang menjadikan penilaian mereka tentang hidup merupakan tantangan yang mesti dilalui dengan usaha dan bekerja, maka prinsip hidup yang memiliki nilai-nilai perjuangan ini masuk kedalam konteks *etos*, dan jelas mengandung nilai-nilai yang positif. Prinsip kerja keras yang biasa dilakukan dalam etos perjuangan hidup masyarakat Banjar memiliki tujuan untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Alfani Daud menyebutnya perjuangan dan kegigihan usaha yang cukup besar yang menjadikan keberhasilan dalam berusaha. Dan hal yang perlu dipahami bahwa kehidupan yang berorientasi pada dunia cenderung dalam pandangan kalangan muda, sedangkan kalangan orang tua cenderung memiliki orientasi akhirat dimana hidup adalah ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.<sup>20</sup>

Jiwa spiritual atau jiwa-semangat keagamaan (religiusitas) memang nampak mendominasi perilaku sosio-kultural masyarakat Banjar. Hal ini muncul ketika orientasi hidup masyarakat Banjar diketahui untuk beramal atau beribadah. Etos kerja

---

<sup>19</sup> Sumasno Hadi, *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar....*

<sup>20</sup> Sumasno Hadi, *Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar....*

keras yang didasari orientasi hidup untuk menghadapi tantangan, ketika kesejahteraan telah diperoleh, maka menuruti ritual agama atau menjalankan ibadah keagamaan adalah tujuan akhirnya. Jadi pada akhirnya etos kerja yang dimiliki, segala usaha, dan juga kerja keras itu dilakukan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam dimensi materialisme, ketika kekayaan materi sebagai salah satu parameter kesejahteraan dimiliki, maka seseorang akan lebih banyak waktu luang sehingga keleluasaan untuk menjalani aktivitas keagamaannya semakin meningkat.

Orang Banjar Batang Banyu dan orang Banjar Kuala disamping bertani sebagian diantara mereka adalah pedagang. Orang Banjar Pahuluan adalah petani, bertani di lahan basah atau lahan kering. Perbedaan tempat tinggal dan mata pencaharian ini menyebabkan pula perbedaan karakteristik mereka. Orang Banjar yang bergerak dibidang ekonomi, lebih bersikap mencari langganan dan memperkecil perselisihan diantara mereka, sedangkan orang Banjar petani yang harus mempertahankan lokasi tempat pertaniannya lebih banyak bersikap keras. Saat terjadi masalah sengketa tanah, kebanyakan masalah diselesaikan dengan cara kekuatan sendiri (otot). Sikap seperti ini mempunyai nilai positif ketika menghadapi penjajah Belanda yang saat itu menjajah wilayah tanah Banjar.

Di samping itu, Orang Banjar Pahuluan yang terbiasa dan dilatih pola tingkah lakunya. Tegas dalam bersikap, semangat emosionalnya lebih nyaman untuk

dibangkitkan, khususnya untuk menghadapi Belanda daripada orang Banjar Kuala dan Batang Banyu.<sup>21</sup>

Orang Banjar itu dikenal kuat dalam mempertahankan harga diri dengan dasar semangat Islam, hal ini merupakan cerminan suatu prinsip moral yang tinggi meskipun ia menjadi korban karenanya. Contoh pada masa Revolusi Fisik memperlihatkan hal seperti itu. Dengan hanya bermodal sebilah Parang Bungkul yang sudah diberi restu dari seorang Tuan Guru, dia menyerbu pasukan Belanda yang memiliki senapan dan meriam, seperti yang dilakukan diantara sekian banyak pejuang daerah ini.

Orang Banjar juga mematuhi apa yang dianjurkan Tetua Masyarakat di samping mematuhi titah dan petunjuk Tuan Guru dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat dimana mereka berada. Etika Orang Banjar pula yang berkembang dan hidup sejak lama adalah kepatuhan pada Tetua Masyarakat ini merupakan.

Hal ini dibuktikan dalam Undang-undang Sultan Adam Pasal 2 dan 21, yang menerapkan bahwa Tetua Kampung diwajibkan untuk menjaga kerukunan hidup dalam masyarakat, dan pula Tetua Kampung mengajak untuk membangun Langgar/surau disetiap kampung. Hal ini kemudian menjadi suatu tradisi Orang Banjar, apabila mereka membuat pemukiman baru, mereka selalu secara bergotong-royong membangun langgar atau masjid.

---

<sup>21</sup>Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar sebagai usaha memahami etika orang banjar dalam kemajemukan* (Makalah)

Konsep musyawarah dalam menyusun kampung masing-masing merupakan suatu konsep moral yang tinggi dari masyarakat Banjar. Agar seluruh anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan di kampungnya merupakan tujuan dari musyawarah, karena memang kemanfaatannya untuk mereka sendiri pula. Hal ini tertuang dalam Pasal 3, yang memerintahkan kepada warga Banjar untuk selalu bermusyawarah dalam melakukan kegiatan di lingkungannya. Selain itu ada lagi konsep moral yaitu *bapatut*. Artinya saling pengertian kalau terjadi pertikaian dan perbedaan pendapat di antara mereka.<sup>22</sup>

Dalam rangka memelihara keutuhan masyarakat dan bernegara, maka Sultan Adam meletakkan dasar *bapatut* ini. Sehingga, segala sesuatu perkara lebih baik diselesaikan lewat *bapatut* daripada diajukan ke pengadilan. Karena perkara yang diajukan ke pengadilan belum tentu dapat menyelesaikan masalah psikologis dan sosiologis.<sup>23</sup>

Kerajaan Banjar itu tidak menjadi suatu pemerintahan absolut seperti yang telah dijelaskan di atas, melainkan sebuah kerajaan demokratis. Di samping Sultan, ada *lembaga* yang disebut Dewan Mahkota. Dewan ini terdiri dari Perwakilan Daerah yang memberi pendapat dan nasehat kepada Sultan. Dalam kehidupan bernegara, sultan memang harus tunduk kepada Dewan Mahkota, Hal ini disebabkan jika berbeda pendapat akan berakibat buruk bagi sultan. Gelar-gelar seperti *Gusti*,

---

<sup>22</sup> Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar...*

<sup>23</sup> Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar...*

*Pangeran, Antung*, dikenal luas bermasyarakat meskipun Orang Banjar tetapi gelar tersebut tidak membawa efek sosiologis. Karena merupakan prinsip dari ajaran Islam itu sendiri sehingga masyarakat Banjar sangat demokratis. Bahasa Banjar adalah bahasa yang sama untuk segala lapisan masyarakat.<sup>24</sup>

Secara umum, masyarakat Banjar mengamalkan ajaran agama Islam yang mereka anut dengan ketat dan penuh ketaatan, sehingga dalam tingkah laku sehari-hari selalu mengacu pada nilai-nilai agama. Menurut pemikiran umum masyarakat Banjar setiap perbuatan sebelum dilakukan sebaiknya dipertimbangkan juga baik dan buruknya perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, lingkungan sosial (dari keluarga sampai masyarakat umum). Karena perbuatan yang tidak dipertimbangkan bisa menimbulkan kemudaratan dan penyesalan yang tidak akan ada gunanya. Itulah sebab orang Banjar dahulu memunculkan ungkapan itu.<sup>25</sup>

Mereka sangat menghargai orang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu masyarakat Banjar dapat akrab dan bergaul dengan suku apa saja. Sebaliknya orang Banjar dituntut untuk bisa menyesuaikan diri mereka ditengah pergaulan atau dimana pun mereka tinggal. Untuk itu dikenal ungkapan yang berbunyi *badiri sadang, baduduk sadang*. Ungkapan ini memiliki makna agar seseorang mampu menyesuaikan diri dimana pun ia berada.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar....*

<sup>25</sup> Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar....*

<sup>26</sup> Gazali Usman, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar....*

Secara umum masyarakat Banjar berprofesi sebagai petani sawah, di samping juga berkebun. Sehingga tak heran jika gotong royong dan tolong menolong banyak terdapat dalam kegiatan masyarakat di bidang pertanian. Biasanya kegiatan ini dari mengolah tanah, menanam dan merawat padi yang sedang tumbuh, menuai atau mengetam padi, sampai pada mengolah gabah yang telah di tuai. Dan pada perkebunan sering juga terjadi kegiatan gotong royong yang berbentuk seperti ini.<sup>27</sup>

Budaya disebut menjadi salah satu bagian dari kehidupan bermasyarakat dan tak heran jika setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu.<sup>28</sup> Dalam hal budaya, Banjar memiliki konsep sendiri tentang nilai *berelaan* yang mempunyai arti hubungan antara manusia dengan Tuhan yang meliputi rasa ikhlas dan syukur. Nilai persaudaraan, musyawarah, saling membantu, serta penyesuaian diri, dengan pendapat nilai *bubuhan*, *bakalah*, *bamanang*, *bedingsanakan*, *betutulungan*, merupakan hubungan manusia dan manusia. Dalam hal hubungan manusia dengan diri sendiri budaya Banjar memiliki kebiasaan kerja keras, disiplin, intropeksi diri, mengikuti kemajuan zaman, percaya diri dan bertanggung jawab dengan pendapat *gawi manuntung*, *dalas balangsar dada*. Sedangkan nilai konsepsi yang dianut

---

<sup>27</sup> Wahyu dkk., *Analisis Pengetahuan Tradisional dan ekspresi budaya tradisional berbasis muatan lokal di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Direktotor Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), h. 192

<sup>28</sup> Zulkifli, Nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui. *Kandil*, No. 7. Agustus – Oktober, (2008), h. 60



masyarakat Banjar *bisa-bisa maandakan awak* adalah agar bisa menempatkan diri dengan suasana yang ada merupakan istilah untuk koneksi manusia pada alam.<sup>29</sup>

Ideham dkk., menyatakan bahwa terdapat banyak nama lokal yang digunakan dalam memberikan nama kegiatan saling membantu ini. Istilah yang digunakan setiap daerah sama dengan penggunaan bahasa keseharian dan digunakan oleh warga suku yang melakukannya. Nama-nama yang dipakai untuk pekerjaan ini adalah sebagai berikut:

a. Bahahandipan atau Baarian

Kata ini digunakan etnis Banjar yang bermukim dikawasan sawah pasang surut juga daerah dataran tinggi, terutama dalam istilah *baarian*. Kata *bahahandipan* tersebut awam digunakan pada kawasan *batang banyu* atau kawasan tepi sungai besar, contohnya adalah tepi sungai Nagara (nama daerah di Kal-Sel).

Gotong royong dilakukan bergilir untuk tempat yang berbeda pada sawah milik anggota gotong royong dengan total hari yang sama, tetapi bukan dari pekerjaan yang sama merupakan istilah *baarian* ini. Sehingga pada istilah ini setiap orang secara bergantian saling membantu baik berganti hari maupun beberapa hari, dan selanjutnya mengganti menolong sesuai dengan hari seseorang bekerja pada sawah sebelumnya. Selama itupun yang dibayar dengan membantu pekerjaan orang lain oleh pemilik sawah yang telah dibantu itu. Seperti itu juga total tenaga atau orang yang harus ikut bahu-membahu menghutangi kerja harus dibalas dengan total yang sama, sebagai wujud kebersamaan.

---

<sup>29</sup> Ermina Istiqomah, *Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.....*, h. 6

b. Marambai

Saling menolong dalam bentuk berbalasan atau bergantian yang digunakan pada wilayah Tapin atau Kabupaten Tapin, tepatnya pada wilayah Kec. Tapin Tengah merupakan istilah untuk kata marambai ini. Dalam praktiknya adalah sama dengan *baarian* atau *bahahandipan* yang dikerjakan pada wilayah *batang banyu* atau wilayah pertanian pasang surut tepi sungai besar.

Istilah saling membantu *baarian* atau *bahahandipan* dalam menggarap sawah/ladang ini biasanya dikerjakan dalam kegiatan *manugal*, menyemai atau membibit benih dalam bahasa Banjar *manaradak*, di sawah atau di ladang. Saat musim untuk menanam benih padi. Hal ini biasanya dikerjakan mulai mengolah dan membersihkan tanah untuk menanam benih dan membuat bibit, sampai dengan menanam padi menggunakan *tutugal* atau *asak*. Di wilayah *ladang tegalan* kegiatan gotong royong *manugal* atau *manaradak* ini bisa dikerjakan dengan skala besar antar kampung menggunakan kegembiraan khas pegunungan, seperti *kurung-kurung* atau nilai.

c. *Mantak Ampar* dan *Marimba*

*Mantak Ampar* dan *Marimba* dilaksanakan pada wilayah sawah, baik wilayah sawah pasang surut atau sawah dataran tinggi. *Manatak Ampar* adalah memotong rumput di sawah menggunakan *tajak*. Saat *menatak ampar* atau *marimba* biasanya air di sawah akan tergenang setinggi setengah lutut yang menyebabkan *tajak* dapat digunakan dengan mudah guna membat rumput. Hal ini dilakukan secara

bergantian dari sawah satu ke sawah selanjutnya dengan total hari yang sama secara bergantian.

d. *Mamuntal*

Masyarakat bersama-sama mengerjakan rumput hasil dari *babatan* supaya membentuk *puntalan* (gumpalan) yang bertujuan supaya rumput cepat busuk merupakan istilah *Mamuntal*. Gumpalan rumput ini akan mengambang di tengah sawah. Kemudian setelah busuk, gumpalan tersebut diangkat menuju galangan sawah atau *bantangan*, atau ditebarkan pada tengah sawah. Kegiatan *memuntal baarian* dilakukan seperti *manatak ampar* yang dilakukan bergantian di hari berikutnya.

Rumput yang berbentuk gumpalan atau digulung akan diletakkan di galangan sawah merupakan *Bahangkut* atau mengangkut. Pekerjaan ini dikerjakan saat musim tanam sawah di wilayah dataran rendah, yaitu saat sawah mengalami pasang surut. Jika tidak dipindahkan ke bantangan, rumput tersebut akan mengganggu tumbuhnya bibit padi baru yang telah ditanam karena akan hanyut mengikuti arus air yang mengenai padi di sawah. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan cara bergantian atau *baarian*, sesuai dengan kesepakatan bersama.

e. Menanam Padi atau *Batanam*

Saat menanam padi kerap diikuti dengan dikerjakannya *baarian* di wilayah sawah menggunakan pembagian kerja. Pembagian kerja tersebut ada yang melakukan pengambilan bibit padi kemudian menanam bersama. Sebagian lagi menjadi pengangkut padi ketempat padi ditanam sehingga terjalin kegiatan untuk menunjang semua orang dalam kegiatan menanam padi. Pekerjaan ini dikerjakan dengan cara

bergantian dari sawah satu ke sawah selanjutnya mengikuti total hari yang sama. Kegiatan ini sering disebut *bahahandipan* atau *baarian batanam*.<sup>30</sup>

f. *Mangatam* atau Memanen Padi

Istilah gotong royong *baarian* atau *bahahandipan* dikerjakan bertujuan untuk memetik atau memanen padi dalam bahasa Banjar disebut *mangatam* padi. Kegiatan ini dikerjakan dengan cara bergantian untuk masyarakat yang ikut *baarian* tersebut.

*Batutumbiran* merupakan bentuk pekerjaan bersama-sama yang dilakukan tidak menggunakan tenaga, melainkan menggunakan benda atau uang. Ini dilakukan dengan saling membantu secara sama besar jumlahnya. *Batutumbiran* biasanya dikerjakan untuk pelaksanaan upacara perkawinan. Contohnya, membantu memberi seekor sapi untuk acara resepsi perkawinan seseorang tertentu atau keluarga dekat. Jika yang *menumbir* atau yang membantu kelak melakukan resepsi perkawinan juga, pemberi akan diberi seekor sapi dengan besar yang sama atau sama dengan nilai sapi yang pernah disumbangkan.

## **B. Profil Umum Remaja di Kalimantan Selatan**

### **1. Penduduk**

Sesuatu yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, kehamilan, kematian, perkawinan, penyebaran, pergerakan serta kualitas dan ketahanan yang berhubungan dengan politik, sosial, ekonomi, dan budaya merupakan istilah dari kependudukan. Usaha yang telah direncanakan untuk

---

<sup>30</sup> Wahyu dkk., *Analisis Pengetahuan Tradisional....*

memusatkan pertumbuhan kependudukan serta pengembangan keluarga agar terlaksananya perkembangan penduduk yang berkembang dengan merata serta memajukan kualitas penduduk dalam setiap aspek penduduk merupakan bagian dari pengelolaan kependudukan. Situasi yang berkaitan dengan berubahnya keadaan pada penduduk dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh kesuksesan dalam bidang pembangunan yang berkesinambungan adalah bagian dari perkembangan kependudukan yang ada.

Semua penduduk yang tinggal dan menetap di kawasan geografis Republik Indonesia selama lebih dari 6 bulan atau mereka yang sudah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk tinggal disebut sebagai penduduk.<sup>31</sup> Penduduk adalah seluruh individu yang mendiami suatu daerah atau negara. Jumlah penduduk yang tinggal di daerah atau negara menggambarkan jumlah atau ukuran kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dihitung berdasarkan jumlah penduduk perkilometer persegi.

Berbagai variabel penduduk misalnya; umur, jenis kelamin, agama, mata pencarian, bahasa, serta tempat tinggal. Pengelompokan penduduk berdasarkan umur serta jenis kelamin menjadi satu diantara cara pengelompokan yang kerap digunakan. Dalam menyusun rencana pemenuhan kebutuhan dasar untuk penduduk sinkron dengan apa yang dibutuhkan kelompok umur, baik dalam sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, pengelompokan penduduk berdasarkan urutan jenis kelamin serta umur penduduk sangat berguna dan membantu. Berikut ini

---

<sup>31</sup> <https://www.bps.go.id>

adalah data kependudukan di Kalimantan Selatan, khususnya berkaitan dengan remaja. Data kependudukan yang diambil pada disertasi ini untuk tahun 2019.

BPS Kalimantan Selatan mencatat bahwa jumlah penduduk Kalsel hingga Juni 2019 lalu mencapai 4 244 096 jiwa berikut rincian untuk keperluan penelitian.

- a. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun keatas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) /Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2019

Teknologi semakin canggih dan pesat berkat kemajuan teknologi sekarang ini. Banyak teknologi mutakhir yang telah diciptakan dan mampu membuat perbedaan besar pada aspek kehidupan manusia disegala bidang. Sebagaimana telepon genggam yang dapat memberi pengaruh yang besar dalam nilai kebudayaan. Sekarang ini semua orang dipenjuru dunia hampir mempunyai telepon genggam pribadi.

Perkembangan dalam penguasaan teknologi informasi dan teknologi komunikasi merupakan salah satu ciri kehidupan masyarakat modern. Indonesia sebagai satu diantara negara berkembang menuju pada kehidupan negara maju atau modern, oleh karenanya kehidupan masyarakat Indonesia juga tidak lepas dari penguasaan teknologi informasi. Salah satunya adalah penetrasi teknologi *smartphone* disamping adanya teknologi komunikasi yang lain seperti internet maupun jejaring sosial.

Generasi muda jaman sekarang hampir semuanya memiliki telepon genggam. Saat ini telepon genggam dikalangan anak maupun remaja tidak saja digunakan sebagai media komunikasi, tetapi sudah menjadi alat multi fungsi. Aplikasi kamera

menjadi satu diantara banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna untuk menyimpan kegiatan pribadinya, selain itu kemudahan untuk bersosial media juga menjadi pesona tersendiri untuk remaja bersosialisasi atau memperlihatkan kreativitas yang mereka punya.

Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2019. Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun keatas yang Menggunakan Telepon Seluler (HP) /Nirkabel dalam 3 Bulan Terakhir. Data menunjukkan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 84.58%, perempuan 77.58%, secara keseluruhan pengguna HP laki-laki dan perempuan 81.13%.

Data di atas menunjukkan, khususnya pada 3 kabupaten/kota yang diteliti bahwa penggunaan telepon termasuk tinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan. Bisa dilihat sebagai contoh Kota Banjarmasin untuk laki-laki mencapai 93.62 dan perempuan 89.96, artinya hampir semua anak maupun remaja menggunakan telepon genggam. Pada daerah Balangan bisa dilihat bahwa penggunaan telepon dikalangan laki-laki berjumlah 81.83 sedangkan perempuan di angka 69.77.

- b. Persentase dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2019 Penduduk Berumur 5 Tahun keatas yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler (HP) /Nirkabel

*Smartphone* atau ponsel cerdas menjadi fenomena yang bisa dikatakan secara drastis meningkat pada beberapa tahun terakhir, ketika penggunaan *smartphone* mulai banyak dan ramai peminatnya. Berbagai penawaran meningkat untuk beberapa jenis dari *smartphone*. Pada mulanya telepon genggam yang digunakan hanya berguna

untuk telepon maupun sms, namun untuk jenis telepon genggam tertentu dapat pula digunakan untuk mengakses internet. Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang telepon genggam sangat berkembang pesat dan menyebabkan sebuah anggapan bahwa *smartphone* dapat diibaratkan menyamai fungsi yang sama dengan laptop atau *PC*.

Fenomena yang banyak terjadi pada remaja saat era modern seperti sekarang ini adalah banyak dari mereka yang sangat dimanjakan dan bergantung dengan teknologi dalam berbagai kegiatan. Seperti dalam hal melakukan komunikasi jarak jauh remaja umumnya cenderung memilih *smartphone*, yang saat awal pembuatan produk ini dikhususkan penggunaannya bagi kalangan Pembisnis agar memudahkan usahanya. Tetapi pada nyatanya, remaja juga memilih *smartphone* karena adanya aplikasi dan fitur canggih yang ada di dalamnya. Ketergantungan ini menjadikan remaja sulit berpisah dan ketergantungan dengan gadget jenis ini, sehingga tingkat pemakaian dikalangan mereka dapat merubah pola interaksi sosial dan gaya hidupnya.

Persentase dalam 3 bulan terakhir menurut Kabupaten/Kota dan jenis kelamin kepemilikan Telepon Seluler (HP) pada penduduk berumur 5 tahun ke atas. Data menunjukkan bahwa kepemilikan HP provinsi Kalimantan Selatan adalah laki-laki 75.20%, perempuan 62, 6% dan jumlah keseluruhan laki-laki dan perempuan 68.97%. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibagian lampiran.

Penggunaan *smartphone* atau telepon genggam cerdas menjadi kejadian yang meningkat secara drastis beberapa tahun terakhir. Dapat dilihat dari tabel yang ada



bahwa *smartphone* mulai banyak digunakan penduduk berumur 5 tahun ke atas. Mereka mempunyai/menguasai telepon seluler (HP) /nirkabel dari data tersebut dapat dilihat bahwa perangkat ini sudah sangat familiar serta sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Di Banjarmasin untuk laki-laki mencapai 84.7% dan perempuan 76.31%

- c. Persentase dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2019 Penduduk Berumur 5 Tahun keatas yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet)

Perkembangan dalam bidang ilmu teknologi pada abad ke-21 ini sangat meningkat dengan pesat. Segala macam penemuan baru yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan pekerjaan dan ruang lingkup manusia dibuat satu demi satu setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan sebenarnya kemampuan berpikir manusia serta perilaku manusia semakin maju dan tumbuh dengan pesat, serta membuat perubahan yang signifikan dalam berbagai macam aspek kehidupan.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah merevolusi atau merubah cara hidup pada manusia dimulai dengan cara berkomunikasi, belajar, bekerja, berbisnis serta cara lainnya. Penggunaan TIK juga telah merubah total prosedur kerja konvensional menjadi digital, virtual dan mobile. Penggunaan TIK bisa menambah kualitas hidup manusia itu sendiri dan secara tidak langsung mewajibkan mereka agar mengerti dan paham cara menggunakan produk TIK dalam segala aktivitas dan aspek kehidupan.

Berdasarkan data ditemukan bahwa persentase dalam 3 bulan terakhir menurut Kabupaten/Kota dan jenis kelamin penggunaan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) pada penduduk berumur 5 tahun ke atas adalah sebagai berikut laki-laki 18.05%, perempuan 16.62 dan jumlah keseluruhan 17.35%.

Tidak hanya HL, laptop ataupun PC sudah merambah juga pada penduduk di Kalimantan Selatan. Sebagai buktinya jumlah penduduk berumur 5 tahun keatas yang telah menggunakan komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) menunjukkan data kepemilikan walaupun rendah.

- d. Persentase Penduduk Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2019 Berumur 5 Tahun keatas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, WhatsApp)

Adanya telepon pintar (*smartphone*) dan akses internet yang mudah dan terjangkau membuat semua kalangan dapat mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Distribusi informasi saat ini tidak dapat dipisahkan dan semakin eksis untuk penggunaan jejaring sosial.

Jejaring sosial merupakan sebuah aplikasi online yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berpartisipasi, berkolaborasi, dan berbagi informasi. Kementerian Komunikasi dan Informasi mengatakan bahwa masyarakat Indonesia banyak menggunakan internet hanya untuk mengakses jejaring sosial.

Penggunaan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna proses, cara membuat, menggunakan, serta cara memakai sesuatu.<sup>32</sup> Dalam hal ini, penggunaan adalah sebuah kegiatan pada saat menggunakan sesuatu seperti sarana atau barang. Ardianto mengatakan pada buku tulisannya yang memiliki judul *Komunikasi Massa*, tingkat penggunaan media bisa dilihat melalui berapa lama penggunaan media.<sup>33</sup>

Adapun media daring yang membantu hubungan sosial adalah media sosial. Penggunaan teknologi dengan basis *web* yang bisa mengganti interaksi suara menjadi dialog interaktif merupakan ciri khas media sosial. *Blog, Wikipedia, Facebook, Twitter*, dan lainnya adalah berbagai situs media sosial yang populer belakangan ini. *Platform* media yang berfokus untuk keberadaan pelanggan dan memberikan mereka fasilitas untuk beraktivitas serta berkegiatan merupakan istilah lain dari sosial media yang dipaparkan oleh Van Dijk. Dari pendapat tersebut, maka media sosial bisa diartikan menjadi penyedia *online* atau daring yang memperkuat koneksi antara pengguna atau pelanggan satu dengan yang lainnya sekaligus sebagai pengikat hubungan sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 852

<sup>33</sup>Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h. 125

<sup>34</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11

Berbagai macam jenis media sosial bisa juga diketahui menjadi enam, yaitu:

- 1) *Wikipedia* adalah contoh *website* kolaborasi, dimana konsumen atau pengguna *Wikipedia* diperbolehkan untuk bisa menambah, mengubah, dan membuang konten atau tulisan dalam *website* tersebut.
- 2) *Twitter* adalah satu diantara media sosial dan *microblog* yang diakses daring. Media sosial ini memungkinkan *user* atau penggunanya mengirim, membaca, dan melihat pesan teks yang sering disebut dengan istilah kicauan (*Tweet*). *User* atau pengguna media sosial ini dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan tentang sesuatu pada akun pribadinya.
- 3) *Instagram dan Youtube* adalah contoh sebuah konten atau isi. Konsumen atau pengguna website ini memberikan konten *audio visual* seperti, video, foto, *e-book* dan konten lainnya.
- 4) Situs jejaring sosial, konsumen memiliki otoritas agar terhubung dan mengadakan informasi pribadi, kelompok maupun sosial agar memungkinkan terkoneksi dan dicapai orang lain. Contoh Facebook.
- 5) Media sosial dengan penggunaan aplikasi tiga dimensi atau sering disebut 3D yang dapat memunculkan wujud avatar-avatars sesuai keinginan pengguna. Avatar tersebut merupakan representasi digital dari pengguna itu sendiri untuk mereka berbagi dan mengungkapkan emosi didirinya, kemudian berkomunikasi bersama orang lain yang juga menggunakan avatar seperti dunia nyata, dapat ditemui digame online. Istilah ini sering disebut sebagai *Virtual Game World*.

- 6) Aplikasi dengan wujud dunia virtual dan memberi pengalaman pada konsumen untuk hidup dalam dunia virtual dan melakukan interaksi bersama orang lain disebut sebagai *Virtual social world*. *Virtual social world* ini hampir sama dengan *Virtual Game World*, tetapi lebih memiliki kebebasan tentang beragam sudut kehidupan, seperti *Second Life*.<sup>35</sup>

Di Kalimantan Selatan penggunaan media sosial tergambar sebagai berikut: laki-laki 53.55%, perempuan 47.11 % dan jumlah keseluruhan 50.37%.

Kementrian Komunikasi dan Informasi memaparkan bahwa penduduk di Indonesia banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Di Kalimantan Selatan sendiri penggunaan media sosial terlihat dari data di atas, dimana Banjarmasin penggunaan media sosial tertinggi dengan 70.28 untuk laki-laki dan 66.64 untuk perempuan, sedangkan Kabupaten Banjar 54.47 untuk laki-laki dan 42.83 untuk perempuan.

## **2. Lembaga-lembaga Pendidikan**

Pendidikan memegang peran yang strategis dalam kehidupan manusia. Usaha sadar serta terstruktur menjadikan suasana dan proses belajar mengajar menjadi aktif serta bisa dikembangkan sesuai potensi diri supaya mempunyai keteguhan dalam spiritual, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan

---

<sup>35</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI,(Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), h.26

masyarakat adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan terdiri dari berbagai aspek, seperti pembelajaran keahlian khusus juga sesuatu yang tidak tampak.<sup>36</sup>

Proses pendidikan berawal dari melatih akhlak mulia dengan pemberian contoh keteladanan, lalu dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan berpikir juga keterampilan untuk menunjang masa yang akan datang. Dalam Tripusat Pendidikan maka lingkungan memiliki pengaruh yang tinggi dalam pembentukan kepribadian.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendiri Taman Siswa yang sudah dinyatakan menjadi Bapak Pendidikan mengenalkan konsep pendidikan yang disebut Tripusat pendidikan. Maksud dari konsep tersebut adalah lingkungan yang menunjang pendidikan yang berisi “pendidikan pada lingkungan keluarga, perguruan/sekolah, serta masyarakat/pemuda.

Secara umum kita telah mengenal tiga bagian dari lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan tersebut biasa dikenal dengan Tripusat Pendidikan. Konsep tersebut bermakna tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terlaksanakannya pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Kemudian pernyataan bahwa pendidikan memiliki beberapa jalur. Jalur pendidikan itu sendiri terbagi menjadi beberapa yaitu, pendidikan formal, non formal dan informal yang saling menyempurnakan dan menambah pengetahuan seperti yang tertuang di dalam UU No

---

<sup>36</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41

20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 13 ayat 1.<sup>37</sup>

Kata lembaga memiliki arti dari awal sesuatu, sesuatu yang membagi bentuk dari lainnya, acuan, organisasi yang memiliki tujuan untuk membuat suatu penelitian tentang suatu ilmu atau suatu usaha.<sup>38</sup> Lembaga dalam bahasa Inggris sering dikenal dengan *Institute* (pengertian fisik), yang berarti sarana atau organisasi yang bertujuan memperoleh hasil akhir, sedangkan lembaga dalam artian abstrak lebih sering dikenal dengan *Institution*. *Institution* sendiri berarti suatu rencana norma agar mencapai kebutuhan. Dalam pengertian secara fisik lembaga disebut sebagai bangunan sedangkan dalam non fisik, lembaga dikenal sebagai istilah pranata.

Berbeda dengan pengertian lembaga itu sendiri, lembaga pendidikan memiliki arti yang lebih luas. Lembaga pendidikan bisa diartikan dengan sebuah peraturan yang abstrak dan suatu konsep yang terbagi menjadi berbagai kode, norma, ideologi serta banyak hal lainnya. Konsep tersebut bisa didapat melalui tulisan maupun tidak serta masuk ke dalam alat material dan organisasi simbolik. Perkumpulan individu yang berisi individu lalu membentuk secara sengaja atau tidak agar mendapatkan tujuannya. Tempat penerapan peraturan yang telah dibuat oleh kelompok tersebut yakni masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

<sup>38</sup> Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1977), h. 367

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 277

Sebuah institusi pendidikan yang melakukan penguatan pendidikan serta bimbingan secara disengaja, direncanakan, dan teratur disebut dengan sekolah. Pendidik yang melakukan pekerjaan membina, mendidik serta mengajar adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai anak didik, serta mempunyai kemampuan melakukan tugas kependidikan.<sup>40</sup>

Lembaga pendidikan dan segala kegiatannya diharapkan mampu membagi pengaruh baik dalam kehidupan sosial umumnya. Hal ini karena terdapat nilai, keyakinan, norma, serta pola pikir yang sudah tertanam pada peserta didik untuk membentuk kepribadian sehingga berpengaruh pada perilakunya di masyarakat secara umum.

Dengan adanya pendidikan, maka peserta didik diharapkan mampu meraih kemampuan berpikir dengan kritis, mandiri, dan tidak mudah menyerah menjalani tantangan. Sehingga semua peserta didik diharapkan dapat berperan menjadi agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Jumlah sekolah (SMA) dalam Naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 dan 2019/2020

Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah sebuah jenjang pendidikan menengah atas yang berfokus pada kesiapan siswa untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yang menggunakan sistem pengkhususan. Pengkhususan

---

<sup>40</sup>Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h.



tersebut bisa ditemukan pada penjurusan yang dimulai saat siswa kelas XI (sebelas), yaitu penjurusan (IPA) Ilmu Pengetahuan Alam, (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa yang diterapkan saat mereka memasuki SMA jenjang XI tahun pelajaran 2005/2006.

Pelaksanaan penjurusan ini adalah upaya strategis dalam hal pemberian fasilitas atau sarana siswa untuk dapat menunjukkan bakat, minat, serta kemampuan milik mereka yang mungkin bisa menjadi bakat potensial untuk dikembangkan secara maksimal kearah yang lebih baik.

Jumlah (SMA) Sekolah Menengah Atas dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 dan 2019/2020 dengan jumlah 195. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

Sedangkan jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 dan 2019/2020 Kota Banjarmasin masih tertinggi dengan total 29 sekolah, kemudian diikuti Kabupaten Banjar yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dan pada tahun 2019/2020 mencapai jumlah 20 sekolah, sedangkan Balangan sebagai Kabupaten yang relative baru memiliki jumlah 11 sekolah.

b. Jumlah Sekolah (SMK) di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 dan 2019/2020

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tingkat pendidikan menengah yang berfokus dan mengedepankan perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan jurusan. Pendidikan menengah kejuruan atau SMK mengedepankan kesiapan siswanya untuk terjun langsung kelapangan kerja dan pengembangan sikap profesional. Sejalan dengan bentuk dari SMK, sekolah menengah kejuruan ini menggunakan dan menjalankan berbagai macam rencana pendidikan yang telah diselaraskan dengan jenis lapangan kerja yang ada (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Menjadi salah satu tingkatan pendidikan menengah yang menjadi terusan dari jenjang SMP, MTs, atau sederajat lainnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satu diantara bentuk pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan kejuruan di tingkat pendidikan menengah. Sekolah pada tingkatan pendidikan serta dalam model kejuruan dapat menggunakan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau juga menggunakan gambaran lainnya setara (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 dan 2019/2020 di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat 125 SMK. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

Pada data tersebut, data Kota Banjarmasin masih menjadi yang tertinggi untuk jumlah lembaga SMK dengan total 22 sekolah, sedangkan Kabupaten Banjar mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2019/2020 mereka memiliki

lembaga SMK sebanyak 12 sekolah, sedangkan Balangan sebagai Kabupaten yang relatif baru hanya memiliki 3 sekolah.

- c. Jumlah Sekolah Madrasah Aliyah (MA) di bawah naungan Kementerian Agama menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019

Madrasah Aliyah atau biasa disebut dengan MA adalah salah satu tingkatan pendidikan menengah yang termasuk dalam jenis pendidikan resmi di Indonesia dan sejajar bersama sekolah menengah atas. Jenjang ini dikelola Kementerian Agama. Jenjang kelas yang dihabiskan untuk bersekolah di Madrasah Aliyah sama seperti SMA yaitu tiga tahun.

Secara harfiah, kata Madrasah bersumber dari Bahasa Arab dan memiliki arti yang serupa dengan "sekolah" dalam Bahasa Indonesia dan (*school*) dalam Bahasa Inggris.<sup>41</sup> Madrasah dapat dimaknai menjadi sekolah, dikarenakan secara teknis kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu menjadi salah satu wadah jalannya kegiatan belajar-mengajar formal. Namun tanggapan berbeda datang dari Karel Steenbrink yang beranggapan bahwa madrasah dan juga sekolah adalah dua hal yang berbeda karena dua kata tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Madrasah memiliki metode, kurikulum, dan cara ajar pribadi yang tidak sama dengan sekolah biasanya. Madrasah menonjolkan nilai keagamaan sementara sekolah merupakan

---

<sup>41</sup> Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*, (Jakarta, DirjenAgama Islam, 2005) h. 62

lembaga pendidikan dengan pelajaran umum dan ada sedikit pengaruh iklim pencerahan Barat saat itu.<sup>42</sup>

Di Indonesia, madrasah dibangun bukan hanya agar dapat mempelajari nilai-nilai agama serta pengetahuan umum lainnya, tetapi mempelajari pengetahuan yang diberikan pada sekolah umum lainnya yang dibentuk oleh pemerintahan Hindia-Belanda saat itu, layaknya daerah Sumatera Barat dengan Madrasah Adabiah dan juga penyelenggaraan Madrasah yang dilakukan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam dan PUI di Majalengka.

Berikut ini adalah Jumlah Sekolah Madrasah Aliyah (MA) dibawah Kementerian Agama menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018/2019 adalah 160. Untuk data lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

Berbeda dengan SMA dan SMK, jumlah Madrasah Aliyah di Kabupaten Banjar dengan jumlah 22 Madrasah lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Banjarmasin yang hanya memiliki 11 Madrasah dan Balangan dengan 8 Madrasah.

### **3. Karakteristik Remaja Pelajar di Kalimantan Selatan**

Karakteristik masyarakat Banjar secara umum mempengaruhi karakteristik remaja pelajar di Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar memiliki falsafah tertentu, dan meyakini nilai falsafahnya. Ajaran-ajaran yang dianut penduduk Banjar bisa dilihat dalam kultur, adat-istiadat, ritual budaya dan petunjuk atau nasihat dari orangtua (yang dituakan). Beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia menjadi kekayaan budaya bangsa, seperti yang terdapat dalam kebiasaan lokal penduduk Banjar ini.

---

<sup>42</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1991)

Dalam konteks pembangunan mentalitas, generasi muda Indonesia merupakan modal utama yang sangat bernilai strategis.<sup>43</sup>

Pada pandangan moral kerja keras yang dianut penduduk Banjar melandasi pendapat mereka tentang kehidupan. Bahwa hidup merupakan sebuah tantangan yang mesti dilalui dengan usaha, dan kerja keras. Pandangan hidup inilah yang mempunyai nilai “perjuangan” dalam hal *etos*. Sikap tersebut memuat nilai positif. Dalam konteks nilai etos perjuangan hidup, prinsip kerja keras masyarakat Banjar memiliki tujuan untuk memenuhi kesejahteraan dan kemakmuran keluarga. Pendapat dari Alfani Daud yang mengatakan bahwa militansi usaha yang cukup besar menjadi penyebab keberhasilan dalam berusaha. Perlu dicatat, bahwa etos perjuangan hidup yang cenderung memiliki orientasi kehidupan duniawi ini berada dalam persepsi atau pandangan hidup golongan masyarakat yang berusia muda (remaja), sedangkan masyarakat dengan usia relative tua (orang tua) cenderung berorientasi bahwa hidup adalah ibadah atau pengabdian kepada Tuhan.<sup>44</sup>

Semangat keagamaan (religiositas) nampak sangat mendominasi perilaku sosio-kultural pada masyarakat Banjar. Hal ini muncul ketika pandangan hidup yang mendasar pada masyarakat Banjar diketahui untuk beramal atau beribadah. Ketika etos kerja yang didasari orientasi hidup menghadapi tantangan, sebenarnya kesejahteraan telah diperoleh, maka masyarakat Banjar akan menjalani kehidupan yang hanya berfokus dengan ritual agama atau menekuni ibadah keagamaan adalah

---

<sup>43</sup> Sumasno Hadi, *Studi Etika* .....h. 15

<sup>44</sup> Sumasno Hadi, *Studi Etika* ..... h. 15

tujuannya. Saat segala usaha dan juga kerja keras telah dilakukan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kesejahteraan serta kemakmuran untuk keluarga. Dalam dimensi materialisme, ketika kekayaan materi menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan hidup maka seseorang akan memiliki waktu luang yang lebih sehingga leluasa menjalani kegiatan keagamaan.

Suatu prinsip moral yang tinggi adalah bahwa orang Banjar itu mempertahankan harga diri dengan dasar semangat Islam, meskipun ia menjadi korban karenanya. Contoh pada masa Revolusi Fisik memperlihatkan hal seperti itu. Dengan hanya sebilah Parang Bungkul yang sudah diberi restu dari seorang Tuan Guru, dia menyerbu pasukan Belanda yang memiliki senapan dan meriam, seperti yang dilakukan diantara sekian banyak pejuang daerah ini.

Disamping mematuhi fatwa dan petunjuk Tuan Guru, orang Banjar juga mematuhi apa yang dianjurkan Tetua Masyarakat dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat dimana mereka berada. Kepatuhan pada Tetua Masyarakat ini merupakan etika orang Banjar pula yang berkembang dan hidup sejak lama.

Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Sultan Adam Pasal 2 dan 21, yang menerapkan bahwa Tetua Kampung diwajibkan untuk menjaga kerukunan hidup dalam masyarakat, dan pula Tetua Kampung mengajak untuk membangun Langgar disetiap kampung. Hal ini kemudian menjadi suatu tradisi orang Banjar, apabila mereka membuat pemukiman baru, mereka selalu secara bersama-sama membangun langgar atau masjid.

Suatu prinsip moral yang tinggi pula adalah prinsip musyawarah dalam menyusun kampung masing-masing. Prinsip musyawarah itu dimaksudkan agar seluruh anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan di kampungnya karena memang manfaatnya untuk mereka sendiri. Sultan Adam, menuangkannya dalam Pasal 3, yang memerintahkan kepada warga Banjar untuk selalu bermusyawarah dalam melakukan kegiatan dilingkungannya.

Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa masyarakat Banjar pada umumnya melaksanakan ajaran agama Islam yang mereka anut dengan ketat dan penuh keyakinan sehingga dalam tingkah laku sehari-hari selalu berpedoman pada nilai-nilai agama. Menurut pemikiran umum masyarakat Banjar setiap perbuatan sebelum dilakukan sebaiknya dipertimbangkan dulu baik dan buruknya perbuatan tersebut yang akan berdampak terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial (dari keluarga sampai masyarakat umum). Karena perbuatan yang tidak dipertimbangkan bisa menimbulkan kemudharatan dan penyesalan yang tidak akan ada gunanya. Itulah sebab orang Banjar dahulu memunculkan ungkapan sebagaimana disebutkan di atas.<sup>45</sup>

Berkaitan dengan karakteristik remaja pelajar di Kalimantan Selatan, terdapat kesulitan dalam mendalami data, namun sebagian tergambar dari hasil penelitian Kamrani Buseri. Penelitian ini memilih poin utama yaitu pelajar di Kalimantan Selatan yang sekolah di SMUN I Banjarmasin juga SMUN Pelaihari, di MAN I

---

<sup>45</sup> Gazali Usma, *Pemahaman terhadap sejarah Banjar*.

Banjarmasin juga MAN Pelaihari, serta para santri Pondok Pesantren Darussalam juga Al-Falah yang bertempat di Kabupaten Banjar.

Fokus dalam penelitian ini adalah pada nilai keagamaan atau nilai *ilahiah imaniah, ubudiah* dan *muamalah* yang menjadi partikel penting pada konteks membuat manusia beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pribadi yang baik serta tumbuh rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa. Persoalan ini hampir mirip dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan mengungkapkan nilai *ilahiah, imaniah, ubudiah* dan *muamalah* sudah banyak berkembang di lingkungan subjek penelitian yaitu pelajar dan santri. Sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan tradisi. Tentang contoh nilai *ilahiah* yang tumbuh di lingkungan santri inilah terdapat kesamaan antara siswa Aliah dan SMUN, persamaan tersebut terlihat pada saat terkait nilai pokok. Tetapi ada juga corak rincian nilai yang memperlihatkan perbedaan dari keduanya. Corak rincian nilai telah memperlihatkan sebuah ketidak samaan sudut pandang, sifat, atau hal yang diyakini siswa dan santri. Perbedaan pandangan itu didasari oleh tidak samanya pandangan serta pemahaman tentang agama yang diterapkan oleh institusi pendidikan, lingkungan dan tradisi yang ada dilingkungan belajar siswa dan santri. Terjadi ketidak samaan pemahaman terhadap petunjuk yang berhubungan dengan Tuhan, contohnya pengharusan *tawassul* untuk santri, sedangkan untuk siswa mereka bahkan tak mengetahuinya. Dalam hal tindakan mencintai Rasul dengan membaca maulid habsyi, hanya berisi puji-pujian saja menurut siswa, sedangkan santri meyakini pembacaan maulid habsyi



adalah sebagai bacaan salawat. Keyakinan terhadap takdir juga terdapat perbedaan yakni, santri lebih bercorak Jabariah, sedangkan siswa cenderung kepada Asy'ariyah.

Diisi lain, sisi baik menjadi santri adalah mereka menjadi disiplin melakukan salat wajib dibandingkan dengan siswa dan walaupun ada kesamaan antara santri dan siswa yaitu mereka berdo'a serta melafalkan zikir, tapi amalan bacaan santri memiliki ragam yang banyak. Hal ini, terjadi dikarenakan pemyarakatan berkelanjutan yang dilakukan saat pesantren. Nilai *ilahiah-imaniah* meningkat dari teosentris-subjektif keimanan objektif-rasional, dari kebiasaan fatalis menuju tambah maju. Sedangkan nilai *ilahiah-ubudiah* dan *muamalah* bertumbuh dari teologis normatif kearah proporsional, berawal dari formal menuju substansial. Semua hal itu seiring dengan pengembangan kognisi keagamaan yang diterapkan pada pendekatan rasional. Penjelasan keseluruhan dari nilai yang sudah ada, mendekati keseluruhan nilai statis yang memperlihatkan taraf keimanan dan kesalehan seseorang menjadi hamba Allah, tetapi belum memperlihatkan nilai dinamis yang memaksa atau memotivasi muslim menjadi lebih kreatif dan dinamis menjadi contoh dari sifat khalifatullah. Terlihat dari kebiasaan siswa SMUN dan MAN dapat berfungsi dalam pengembangan pendekatan rasional agar dapat memberikan membenaran atau koreksi serta peningkatan nilai *ilahiah-imaniah, ubudiah maupun muamalah*. Sementara pesantren sendiri berfungsi menjadi penjaga nilai-nilai, yaitu usaha meningkatkan nilai yang ada sesuai dengan kebiasaan hidup di masyarakat.

Dalam paparannya Kamrani Buseri menjelaskan bahwa pada keadaan psikologis dan sosiologis yang sama remaja akan mendekati kesamaan (keluarga

masyarakat Banjar), proses pengajaran serta kebiasaan institusi pendidikan menetapkan corak nilai yang tumbuh dan berkembang untuk subjek didik. Perkembangan nilai *ilalahiah-budiah* pada bagian ini adalah ibadah khusus yang kuat tergambar diakibatkan oleh kebiasaan yang tumbuh di institusi pendidikan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Kamrani Buseri, *Nilai Ilalahiah Di Kalangan Remaja Pelajar Studi Pada Jalur Persekolahan Di Kalimantan Selatan*, Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)